

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Wolotopo



Gambar 1: (Sumber website 2022)

1. Sejarah Desa Wolotopo

Desa Wolotopo adalah salah satu desa yang terletak di wilayah kecamatan Ndonga bagian selatan. Sebelumnya desa Wolotopo dipimpin oleh seorang kapitan (sebutan pemimpin desa pada zaman dahulu). Pada tahun 1963, Wolotopo dibentuk menjadi desa dengan nama desa Wolotopo yang dipimpin oleh bapak Yohanes Toki sampai pada tahun 1971. Kemudian digantikan oleh bapak Fransiskus X. Sengga yang masa kepemimpinannya dari tahun 1971 sampai tahun 1980. Pada tahun 1980 masa kepemimpinannya digantikan oleh bapak Ngere Benektidus Wen beliau dimasa jabatannya

sampai tahun 1991. Digantikan oleh bapak Urbanus Sabulon Dimasa jabatan dari tahun 1991 sampai dengan 1996 dan dipilih kembali menjadi kepala desa Wolotopo untuk periode kedua pada tahun 1997. Pada kepemimpinan beliau tahun 1997, desa Wolotopo di mekarkan menjadi dua desa yaitu desa Wolotopo (desa induk) dan desa WolotopoTtimur. Masa kepemimpinan Bapak Urbanus Sabulon periode kedua menjalankan tugas kepala desa hanya satu tahun karena kesehatan yang kurang baik. Untuk mengisi jabatan kepala desa yang vakum dilantiklah seorang kepala desa atas nama Bapak Antonius Dode Bali yang kala itu menjabat sekertaris desa. Pada tahun 2003 diadakan pemilihan kepala desa Wolotopo yang kelima. Bapak Antonis Dode Bali terpilih sebagai kepala desa Wolotopo yang baru. Bapak Antonius Dode Bali menjabat sebagai kepala desa Wolotopo selama periode dengan masa kepemimpinan terhitung dari tahun 2003 sampai 2014. Pada tahun 2014 dikeluarkan keputusan bupati Ende untuk masa jabatan hanya sampai dengan lima tahun. Dipilihlah Bapak Davib Salvias Leda Se,S.Pt sebagai pejabat sementara desa Wolotopo. Masa kepemimpinan beliau dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2016. Dan ditahun 2016 bulan desember desa Wolotopo melakukan pemilihan kepala desa baru. Kepala desa terpilih untuk tahun 2017 sampai dengan tahun 2023 adalah bapak Leornadus Masa.

2. Letak Geografis

a) Batas Wilayah

Dilihat dari batas wilayah administrasi desa wolotopo berbatasan dengan beberapa wilayah sekitarnya meliputi

1. Sebelah utara desa kurilimnbu.
2. Sebelah selatan laut sawu
3. Sebelah barat desa manulondo
4. Sebelah timur desa wolotopo timur

b) Keadaan luas wilayah desa wolotopo terdiri dari dua dusun dan 9 RT yakni :

1. Dusun 1 terdiri dari 4 RT
2. Dusun 2 terdiri dari 5 RT

c) Keadaan Topografi

Desa wolotopo berada diprovinsisi NTT kabupaten Ende kecamatan Ndona. Kondisi jarak dari desa Wolotopo ke kota kecamatan 6 km dengan lama jarak tempuh menggunakan kendaraan selama satu jam. Sedangkan jarak dari desa ke ibu kota kabupaten 10 km dengan menggunakan kendaraan selama satu setengah jam.

3. Keadaan Penduduk

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan keadaan penduduk menurut jenis kelamin,umur,pekerjaan,agama,dan pendidikan.

a) Keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jumlah penduduk di Desa Wolotopo Kecamatan Ndona Kabupaten Ende berdasarkan hasil pendataan bulan januari 2022

yaitu 1045 jiwa. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan tabel jumlah penduduk Desa Wolotopo berdasarkan jenis kelamin :

Tabel 01
Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Presentasi (%)
1	Laki-Laki	443	42,39
2	Perempuan	602	57,61
	Total	1045	100

Sumber Data: Arsip Kantor Desa

Dari tabel di atas menunjukan secara langsung jumlah penduduk laki-laki 42,39% lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan 57,61%

b) Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur

Keadaan penduduk dapat pula dilihat menurut tingkat umur. Dari sini dapat diketahui jumlah angkatan kerja, yakni angkatan produktif dan angkatan kerja belum produktif dan tidak produktif. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan tabel jumlah pendudu Desa Wolotopo berdasarkan umur.

Tabel 02
Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur

NO	Kelompok Usia (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	Presentasi (%)
		L	P		
1	0-4 Tahun	73	78	151	14,44
2	5-9 Tahun	37	47	84	8,38
3	10- 14 Tahun	35	48	83	7,94
4	15-19 Tahun	36	53	89	8,51
5	20-24 Tahun	38	48	86	8,22
6	25-29 Tahun	36	48	84	8,03
7	30-34 Tahun	31	47	78	7,46
8	35-39 Tahun	33	42	75	7,17
9	40-44 Tahun	23	35	58	5,55
10	45-49 Tahun	21	37	58	5,55
11	50-54 Tahun	25	33	58	5,55
12	55-59 Tahun	19	17	36	3,44
13	60-64 Tahun	20	32	52	4,97
14	65-69 Tahun	6	21	27	2,58
15	70-74 Tahun	8	13	21	2,00
16	75 Keatas	2	3	5	0,47
	Total	443	602	1045	100

Sumber Data: Arsip Desa Wolotopo

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat diketahui jumlah angkatan kerja belum produktif (0-19 tahun) , angkatan kerja produktif (20-59 tahun), dan angkatan kerja tidak produktif (60 keatas) dengan perincian sebagai berikut :

- a) Angkatan kerja belum produktif 407 jiwa
- b) Angkatan kerja produktif 533 jiwa
- c) Angkatan kerja tidak produktif 105 jiwa

Dari data yang dipaparkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa angkatan kerja produktif lebih banyak dari angkatan kerja belum produktif dan angkatan kerja tidak produktif. Hal ini dapat dilihat bahwa jumlah penduduk menurut umur yang lebih mendominasi di desa Wolotopo adalah angkatan kerja usia produktif berjumlah 533 jiwa.

- c) Keadaan penduduk berdasarkan mata pencarian

Tabel 03
Keadaan penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

No	Mata Pencarian	Jumlah	Presentasi (%)
1	Petani	172	33,99
2	Pengrajin	231	45,65
3	Usaha dagang	7	1,38
4	PNS	4	4,74
5	TNI/ POLRI	1	0,19
6	Lain-lain	71	14,03

	Jumlah	506	100
--	--------	-----	-----

Sumber Data : Arsip Desa Wolotopo

Berdasarkan data yang dipaparkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas masyarakat desa Wolotopo bermata pencarian sebagai pengrajin. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk desa Wolotopo yang bermata pencarian sebagai pengrajin sebanyak 231 Orang atau 45,65%, sedangkan paling sedikit penduduk yang bekerja sebagai TNI/POLRI berjumlah 1 orang atau 0,19%

d) Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Penduduk yang mendiami wilayah desa Wolotopo, Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende semuanya beragama katolik.

e) Bahasa

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Lio dan bahasa Indonesia. Bahasa Lio yang merupakan rumpun bahasa yang digunakan oleh semua kalangan terutama para orang tua, baik dalam percakapan sehari-hari atau dalam acara adat bahkan keagamaan. Sedangkan bahasa Indonesia digunakan pada saat acara penting seperti pelantikan kepala desa, syukuran dan penggunaan bahasanya juga dicampur dengan bahasa Lio, karena tidak terlalu lancar berbicara dalam bahasa Indonesia.

4. Pengertian Dan Istilah

Istilah *Ule Lela Nggewa* diambil dari bahasa Ende Lio (bahasa pedalaman orang ende) yang berarti menari seindahnya istilah ini diambil oleh pencipta lagu, dari sayap burung yang diayunkan keatas dan kebawah ketika terbang sama

seperti dengan pergelangan tangan yang diayunkan keatas dan kebawah ketika menari. Selain dari itu istilah lain dalam lagu *Ule Lela Nggewa* adalah *Mai Bego Gha'I Le* yang artinya mari kita menari bersama-sama yang terkandung makna untuk mengajak masyarakat Wolotopo agar bersukacita dalam membangun rumah Tuhan.

Selanjutnya istilah lain dalam lagu ini adalah *Ule Age Pawe Le Bele Mite Bara le Mera Kune Sema We* yang artinya burung layang-layang burung kesayangan ciptaan Tuhan, hitam, putih, merah, ataupun kuning sama derajatnya. Dari istilah ini dapat diambil kesimpulan bahwa Manusia didunia ini dengan kulit hitam maupun putih, kaya ataupun miskin sama derajatnya dimata Tuhan. Istilah lainnya adalah *Moru Busa Rada Rua* yang artinya Hinggap didahan yang sama dengan makna kita dalam satu rumah, rumah kita adalah kampung Wolotopo.

Lagu Ule Lela Nggewa ini adalah lagu yang berasal dari daerah Ende khususnya dari desa Wolotopo yang menceritakan tentang rasa sukur kepada Tuhan. Lagu ini juga memberikan sindiran kepada masyarakat di desa Wolotopo karena dilihat dari situasi nyata yang ada di masyarakat desa Wolotopo agar yang merantau selalu ingat pulang kembali ke kampung halaman. Fungsi dari lagu ini yaitu untuk mengiringi tarian *Ule Lela Nggewa*.

Kesimpulan dari setiap istilah yang dipake dalam lagu *Ule Lela Nggewa* yaitu mengajak semua masyarakat desa Wolotopo untuk bersukacita bersama dan

menari seindahnya dalam membangun rumah Tuhan karena semua umat manusia sama derajatnya dimata Tuhan.

5. Latar Belakang Pencipta Lagu Ule Lela Nggewa

Biografi Yakobus Ari



Gambar 2. Sumber website 2022

Nama : **Yakobus Ari,S.Sm.**

Tempat Tanggal Lahir : Wolotopo, 12 Februari 1941

Agama : Katolik

Yakobus Ari yang kemudian lebih dikenal dengan sapaan Opa Bambo lahir di desa Wolotopo(bukit parang) pada tanggal 12 februari 1941. Ia dikenal sebagai pencipta lagu daerah ,di daerah Ende dan sekitarnya. Karya-karya yang dimilikinya adalah lagu lagu daerah seperti, lagu Pasu Jemu Mara yang diciptakan pada tahun 1958 sekaligus menjadi lagu pertama yang ia ciptakan.

Lagu Ende Deku Dengu, Ende Kau keka neku yang diciptakan bersama dengan Ferdy Levi, Bhisia Ghia, Ema Simo Sai juga Lagu Ule Lela Nggewa. Ia juga sering dipercayakan untuk menciptakan lagu kematian yang dinyanyikan saat mengantarkan mayat ke kubur dan juga dipercayakan untuk menciptakan lagu bagi pengantin baru yang mau menikah. Berikut adalah riwayat sekolah dan pekerjaan beliau. Pada tahun 1948 ia masuk di SRK Wolotopo lalu pindah ke SRK Ndonga Radawuwu. Pada tahun 1951 dan tamat pada tahun 1955. Ditahun yang sama ia melanjutkan sekolahnya di SMPK Ndao dan tamat pada tahun 1957, setelah tamat ia melanjutkan ke SGAK Ndao dan tamat pada tahun 1960, dan lulus dari Undana cabang Ende pada tahun 1981. Pada tahun 1961-1963 ia dipercayakan menjadi guru di SRK wolotolo lalu melanjutkan mengajarnya sebagai guru di SMEP Kelinabe Ngalupolo. pada tahun 1971-1977 ia dipercayakan untuk menjadi guru di SMPK St. Aloysius Wolotopo dan pada tahun itu juga dipercayakan menjadi penilik sekolah wilayah Ende II. Pada 1978-1981 menjadi pegawai kakancam Ende, ditahun 1987-1992 dipilih menjadi anggota DPRD kabupaten Ende sambil menjadi kepala seksi kebudayaan pada tahun 1988. Dilanjutkan menjadi pegawai kakancam wolowaru 1994-1997 dan pensiun ditahun 1997.

B. Hasil Penelitian

a) Deskripsi Lagu

Lagu Ule Lela Nggewa merupakan lagu daerah yang dinyanyikan pada saat persemian gereja St. Fransiskus Xaverius di desa Wolotopo pada tahun 1967,

kabupaten Ende. Lagu ini diciptakan oleh bapak Yakobus Ari yang dikenal sebagai musisi di kabupaten Ende. Lagu ini biasanya digunakan untuk mengiringi tarian *Ule Lela Nggewa*.

Lagu Ule Lela Nggewa merupakan dua lagu dari narasi yang berbeda yang digabungkan untuk dinyanyikan pada saat mengiring tarian *Ule Lela Nggewa* di peresemian Gereja St. Fransiskus Xaverius Wolotopo. Lagu yang pertama adalah lagu *Jeku Jana Jole* atau lagu pengantar tarian sebelum masuk pada tarian inti. Lagu yang kedua adalah lagu Ule Lela Nggewa atau lagu pengiring tarian. Kedua lagu ini disatukan menjadi lagu dengan judul *Ule Lela Nggewa* yang fungsinya untuk menjadi instrument dalam mengiring tarian *Ule Lela Nggewa* itu sendiri.

b) . Analisis Lagu Ule Lela Nggewa

Dalam melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana makna lagu, sebelumnya dilakukan sebuah analisis pada lagu *Ule Lela Nggewa*. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mempermudah dalam menganalisis makna lagu. Seperti yang terdapat dalam penyajian data yaitu peneliti melakukan sebuah analisis lagu kemudian dilanjutkan dengan analisis makna lagu

1). Analisis Lagu Pengantar Tarian Atau Lagu Pembuka

Pada lagu pembuka yaitu lagu *Jeku Jana Jole* merupakan narasi lagu yang berbeda dari lagu *Ule Lela Nggewa* atau yang diketahui sebagai lagu inti, yang dinyanyikan secara satu atau bersamaan dengan lagu Ule lela

Nggewa. Lagu ini diciptakan oleh pencipta untuk melengkapi kekosongan instrument pengantar tarian sebelum masuk pada lagu inti.

a. Kalimat/Periode

Pada lagu pembuka *Jeku Jana Jole* merupakan sebuah kalimat, karena sudah terdiri dari 16 birama. Sedangkan menurut prier (1996 :2), “Kalimat merupakan sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau sampai 16 birama) yang merupakan satu kesatuan”. Jadi, dapat disimpulkan lagu *jeku jana jole* atau lagu pembuka merupakan sebuah kalimat karena dalam lagu ini sudah melebihi dari 16 birama.

Dari lagu Jeku Jana Jole atau lagu pengantar tarian ditemukan Frase jawab dan Frase Tanya dilihat berdasarkan notasi pada lagu Jeku Jana Jole. Berikut adalah penjelasan secara rinci melalui keterangan pada lagu tentang frase jawab dan frase jawab pada lagu *Jeku jana Jole*.

JEKU JANA JOLE

1=Es, 6\8; Gawi

Ciptaan : Yakobus Ari

1 . 1	. 3 4		5 . 5	...		6 . 5	. 3 4		2 . 2	...		6 . 5	. 3 4	
Je ku	Jana		Jole			Ga'i	Pali		Ro le			Li ma	Pigu	
														
2 . 7	. 1 2		4 . 4	, 4 5		3 3 1	...		...	...		0 0 0		
Po le	Koja	Meng go	Dedo	Reo E										
 														
: 3 . 3	. 4 3		2 . 2	7 . .		4 . 4	. 5 4		3 . 3	1 . .				
Ma I	Bego	Ga I	Le			To ja	Nggo-	Wani	Le					
														

$\overline{3.3} \quad \overline{.43} \mid \overline{2.7} \quad \overline{.12} \mid \overline{1.} \quad \overline{...} \mid \overline{...} \quad \overline{000} :||$

 To ja Wanda Bhe ni Dengu Le...

(Lagu 01.Lagu Pengantar Tarian)

Keterangan :  (Frase Tanya)
 (Frase Jawab)

2.) Analis Lagu Inti/Lagu Pengiring Tarian

Lagu inti atau lagu *Ule Lela Nggewa* ini adalah lagu dengan narasi yang berbeda dari lagu *Jeku jana Jole* yang dinyanyikan menjadi satu untuk mengiring tarian *Ule Lela Nggewa*

b. Kalimat/Periode

Pada lagu ini peneliti menemukan 42 birama. Seperti yang dikatakan Prier (1996:2) "Kalimat merupakan sejumlah ruang birama biasanya (8 atau 16 birama) yang merupakan satu kesatuan. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa lagu *Ule Lela Nggewa* merupakan kalimat karena birama dalam lagu ini lebih dari 16 birama. Dari lagu *Ule Lela Nggewa* ditemukan frase tanya dan frase jawab. Berikut penjelasan frase Tanya dan jawab sesuai dengan notasi dan lirik lagu.

ULE LELA NGGEWA

1 = F, 6/8, Gawi

Ciptaan : Yakobus Ari

5.. | 1.1 1.1 | 1... | 000 5.. | 1.1 1.1 | 1.. ..

U le lela Nggewa U le lela Nggewa

000 3.4 | 5.5 .45 | 3.. .. | 1... | 000 3.3 | 4.. 3.. |

Re ri Reri Pere Te ki Be le Mi te

2.4 .21 | 7... | 000 2.2 | 3.3 .22 | 1... | 1... |

Je ku Jana Le U le le la mae Be wa

000 1.1 | 2.2 .33 | 4.. .. | 2.. .. |

Le la Nggewa Bele Ba ra

000 3.4 | 5.5..45 | 3.. .. | 1.. .. | 000 3.3 | 4.. 3.. |

Mo ru Bu sa Rada Ru a Rada Ru a

2.4 .21 | 7... | 000 2.2 | 3.3 .22 | 1... | 1... |

Rendo Ndero Le U le le la Mae Be wa

||: 000 1.1 | 4.4 4.4 | 4.. 2.2 | 3.3 3.3 | 3.. 1.1 |

U le A ge Pawe Le Ngga e Weng go je jo Le Be le

2.2 22 | 2.. 7.7 | 1.2 .17 | 1.. 000 :||

Mi te Bara Le Me ra Ku ne Sama We

(Lagu 02. Lagu Pengiring Tarian)

Keterangan :  (Frase Tanya)
 (Frase Jawab)

Setiap lagu pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Lirik lagu berisi barisan kata-kata yang dirangkai secara baik dengan gaya bahasa yang menarik oleh composer dan dibawakan dengan suara merdu supaya dapat dinikmati oleh pendengar. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang dari dalam batinnya tentang sesuatu hal baik yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Lirik adalah susunan kata dalam sebuah nyanyian. Sebelum membahas tentang Makna dan nilai yang terkandung dalam lagu daerah desa Wolotopo Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende yang berjudul *ULE LELA NGGEWA* terlebih dahulu dipaparkan lirik lagu tersebut. Adapun lirik lagu daerah Desa wolotopo yang berjudul *Jeku jana Jole* dan *Ule Lela Nggewa* sebagai berikut.

Lirik Dan Arti Lagu Jeku Jana Jole

Lirik Lagu	Arti
Jeku jana jole M	Gerak yang lemah lembut
Ga'I pali role a	Hentakan kaki sambil melingkar
Lima pigu pole k	Putaran pergelangan tangan
Koja Menggo dedo reo e n	Goyangan pinggang kiri dan kanan
Mai bego ga'I le a	Mari kita menari bersama
Toja nggo wani le	Menari dengan gong gendang
Toja wanda bheni le dengu le D	Mari kita menari seindahnya sayang e
e	

Lirik Dan Arti Lagu Ule Lela Nggewa

U Lela Nggewa	Burung terbang layang-layang
Reri reri pere teki	Melihat- lihat
Bele mite jeku jana le	Sayapnya hitam terbangnya indah
Ule lela mae bewa	Terbang tapi jangan tinggi
Lela nggawa bele bara	Membuka sayap bulunya putih
Moru busa rada rua	Hinggap didahan yang sama
Rada rua wenggo ndero le	Dahan pohon berayun ayun
Ule lela mae bewa	Terbang tapi jangan tinggi

Ule age pawe le	Burung layang-layang kesayangan
Nggae wenggo jejo le	Burung ciptaan Tuhan
Bele mite bara le	Sayap hitam putih
Mera kune sema we	Merah kuning sama saja

Makna Denotatif Dan Konotatif dalam lirik lagu Ule Lela Nggewa

c. Makna Denotatif

Makna Denotatif pada dasarnya sama dengan makna refensial sebab makna Denotatif lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotative ini menyangkut informasi-informasi factual objektif. Oleh karena itu, makna denotasi sering disebut "makna yang sebenarnya" (Chaer, 1944). Umpama kata perempuan dan wanita kedua kata itu mempunyai makna yang sama, yaitu "manusia dewasa bukan laki-laki". Sebuah kata mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai 'nilai rasa' baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi (Chaer, 2009:65). Yang merupakan makna denotative dalam lirik lagu *Ule Lela Nggewa* adalah *Mai Bego Gha'I Le Toja Nggo Wani Le Toja Wanda Bheni Le Dengu le* yang artinya mari kita menari bersama menari dengan gong dan gendang menari seindahnya. Yang mempunyai makna adalah mengajak masyarakat Wolotopo

menari bersama-sama dengan seindahnya untuk bersukacita dalam membangun rumah Tuhan.

Terdapat juga pada baris ke tiga belas dan lima belas *Moru Busa rada Rua Ule Lela Mae Bewa* yang artinya Hinggap didahan yang sama terbang tapi jangan tinggi. Dari lirik tersebut jika dikaitkan dengan kehidupan masyarakat desa Wolotopo, dimana masyarakat Wolotopo yang hidup bersama dalam satu desa lalu pergi merantau diluar selalu lupa pulang dan tidak ingin kembali ke kampung halamannya. Sehingga pencipta menciptakan lirik lagu tersebut agar memberikan sindiran bagi masyarakat wolotopo yang merantau keluar untuk selalu ingat kembali pulang kekampung halaman.

Selanjutnya pada lirik *Ule Age Pawe Le Nggae Wenggo Jejo Le Bele Mite Bara Le Mera Kune Tema We* Yang artinya Burung layang layang burung kesayangan ciptaan Tuhan hitam putih merah dan kuning sama sajah mempunyai makna ciptaan tuhan dari yang berkulit hitam maupun berkulit putih kaya maupun miskin semuanya setara dimata Tuhan sama sama menjadi kesayangan Tuhan.

c) Makna Konotatif

Makna Konotatif adalah makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi dan kriteria tambahan yang dikenakan kepada sebuah makna konseptual. Contoh, Kata makan dalam makna konotatif dapat berarti untung atau pukul. Makna konotatif berbeda dari zaman ke zaman. Ia tidak tetap. Kata kamar kecil mengacu kepada

kamar yang kecil (Denotatif) tetapi kamar kecil bukan berarti Wc atau toilet (konotatif).

Makna konotatif lebih profesional dan operasional daripada Denotatif. Makna Denotatif adalah makna yang umum. dengan kata lain adalah makna yang dikaitkan dengan suatu kondisi dan situasi tertentu. Makna konotatif adalah makna yang mempunyai, Tautan pikiran peranan yang memiliki nilai tertentu. Makna konotatif bersifat pribadi khusus.

Makna konotatif berupa makna yang digunakan untuk mengacu bentuk atau makna lain yang terdapat diluar leksikalnya yang merupakan makna konotatif dalam lirik lagu *Ule Lela Nggewa* yaitu Ule Lela Lela Mae Bewa yang artinya terbang-terbang tapi jangan tinggi bermakna untuk masyarakat wolotopo agar Terbang seperti burung layang-layang terbang mencari sesuatu, terbang jangan terlalu jauh dan selalu ingat pulang seperti yang digambarkan pada burung layang layang yang terbang tinggi tetapi selalu ingat dimana sarang induknya dan jangan lupa selalu bersyukur kepada Tuhan, lalu pada lirik berikutnya lirik ketiga belas dan lima belas *Moru busa rada rua, rada rua rendo ndero le ule lela lela mae bewa* “artinya hinggap didahan yang sama dahan pohon berayun ayun terbang tapi jangan tinggi bermakna Masyarakat wolotopo yang hidup dalam satu desa jika merantau ketempat yang jauh untuk mencari hidup harus selalu ingat pulang kembali ke kampung halaman kembali bersama keluarga dikampung. Juga terdapat pada lirik *Mai bego gha’I le toja nggo wani le*

toja wanda bheni le yang artinya mari kita menari bersama menari dengan gong gendang mari kita menari seindahnya sayang e. Bermakna mengajak masyarakat Wolotopo untuk bersukaria sambil bersyukur dengan menari yang indahnya diiringi gong dan gendang.

C. Pembahasan

Lagu *Ule Lela Nggewa* adalah lagu yang diciptakan pada tahun 1967 pada saat peresmian gereja St. Fransiskus Xaverius Wolotopo. Lagu ini adalah lagu dari dua narasi yang berbeda yaitu *Jeku Jana Jole* Dan *Ule Lela Nggewa* yang dinyanyikan menjadi satu untuk mengiring tarian *Ule lela Nggewa*. Menurut pencipta dari kedua lagu ini mempunyai makna yang sama dan terkandung pesan yang sangat mendalam, karena dilihat dengan kehidupan masyarakat di desa Wolotopo.

Istilah *Ule lela Nggewa* diambil dari bahasa Lio (bahasa pedalaman orang ende.) Deskripsi dari lagu *Ule Lela Nggewa* dikatakan kalimat karena sudah dijelaskan oleh Prier pada bentuk bentuk musik (1996: 2) Kalimat merupakan sejumlah ruang birama(biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan satu kesatuan, dalam lagu ini pula ditemukan kalimat jawaban maupun pertanyaan yang dianalisis menurut notasi lagu juga dilihat sesuai dengan lirik lagunya. Lagu *Ule Lela Nggewa* diciptakan untuk mengiringi tarian *Ule Lela Nggewa* yang pada saat itu persembahkan dari umat lingkungan tiga untuk memeriahkan peresmian gereja St. Fransiskus Xaverius Wolotopo. Penjelasan pencipta pada saat menciptakan lagu ini. ia sangat

bahagia, karena dengan konsep pemikiran yang bulat dengan nada nada tercpitanya kata kata indah dalam bahasa daerah setempat yang membuat lagu ini terkandung makna dan pesan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat di desa Wolotopo.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005 : 624) lagu merupakan ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, dan membaca). Konsep makna lagu *ule lela nggewa* adalah makna denotative dan konotatif makna denotative biasanya menyangkut informasi-informasi faktual (Chaer, 1994) dan makna konotatif adalah makna yang mempunyai tautan pikiran peranan yang memiliki nilai pribadi yang bersifat khusus. Makna denotative dalam lagu *Ule Lela nggewa* terdapat pada lirik *Mai Bego Gha'I le* yang artinya mari kita menari bersama maknanya mengajak masyarakat Wolotopo menari dengan sukacita dalam membangun rumah Tuhan.

Makna denotatif terdapat juga di lirik ketiga belas dan lima belas yaitu *Moru Busa Rada Rua Rada Rua Rendo Ndero Le Ule Lela Mae Bewa* yang artinya hinggap didahan yang sama dahan pohon berayun ayun terbang tapi jangan tinggi, yang mempunyai makna kita hidup dalam satu kampung jika merantau jangan terlalu jauh dan selalu ingat pulang kembali ke kampung halaman. Selanjutnya terdapat juga makna denotative di lirik *Ule Age Pawe Le Nggae Wenggo Jejo Le Bele Mite Bara Le Mera Kune Tema We* Yang artinya Burung layang layang burung kesayang ciptaan Tuhan, hitam, putih merah dan, kuning sama sajah. Mempunyai makna ciptaan Tuhan dari hitam

maupun putih kuning maupun merah sama sajah dimata Tuhan sama -sama menjadi kesayangan Tuhan.

Dalam lagu *Ule Lela Nggewa* selain terdapat makna denotative lirik lagu ini juga mempunyai makna konotatif dalam lirik lagu *Ule Lela Nggewa*. masyarakat wolotopo agar Terbang seperti burung layang-layang terbang mencari sesuatu, terbang jangan terlalu jauh dan selalu ingat pulang seperti yang digambarkan pada burung layang layang yang terbang tinggi tetapi selalu ingat dimana sarang induknya dan jangan lupa selalu bersyukur kepada Tuhan

Lalu pada lirik berikutnya lirik ketiga belas dan lima belas *Moru busa rada rua, rada rua rendo ndero le ule lela lela mae bewa* “artinya hinggap didahan yang sama dahan pohon berayun ayun terbang tapi jangan tinggi bermakna masyarakat Wolotopo yang hidup dalam satu desa jika merantau ketempat yang jauh untuk mencari hidup harus selalu ingat pulang kembali ke kampung halaman kembali bersama keluarga dikampung.

Terdapat juga pada lirik *Mai bego gha'I le toja nggo wani le toja wanda bheni le* yang artinya mari kita menari bersama menari dengan gong gendang mari kita menari seindahnya sayang e. Bermakna mengajak masyarakat Wolotopo untuk bersukaria sambil bersyukur dengan menari yang indahnya diiringi gong dan gendang.

Tujuan khusus dari makna lagu Ule lela Nggewa untuk memberikan nasihat dan sinidran kepada masyarakat di desa Wolotopo karna dilihat dari

kehidupan nyata masyarakat desa Wolotopo yang merantau dan tidak kembali pulang ke kampung halaman. Jadi, pencipta lagu *Ule Lela Nggewa* menggambarkan kisah nyata kehidupan masyarakat di desa Wolotopo dengan inspirasinya yaitu Burung Layang-layang di dalam lagu Ule lela Nggewa. Nilai yang direfleksikan pencipta dalam lagu ini lebih kepada nilai religi (nilai agama) yaitu dimana manusia harus selalu bersyukur kepada Tuhan karena diberikan nafas kehidupan,tempat tinggal,pemandangan yang indah sehingga bagaimana kita umat manusia merawatnya dan mejaganya. Kaitan *Ule Lela Nggewa* dengan lagu ini adalah “terbang-terbang jangan tingggi pergi-pergi jangan jauh hidup kita tetap harus kembali ke kampung”

Setelah dinyanyikan pada tahun 1967 pada saat peresemian gereja St. Fransiskus Xaverius Wolotopo, lagu Ule Lela Nggewa ini sempat dihilangkan. Sejarah lagu ini hanya dinyanyikan satu kali pada tahun 1967.Yang mengenal lagu ini hanya masyarakat desa Wolotopo dan para Imam gereja yang hadir pada saat acara peresmian gereja di tahun 1967 tersebut. Pada tahun 2017 Frater BHK mendatangi Bapak Yakobus Ari menanyakan tentang lagu *Ule Lela Nggewa* dan diaransemen kembali.

Terkenalnya kembali lagu Ule Lela Nggewa ini karena diangkat kembali setelah dihilangkan 50 tahun lamanya oleh anak –anak GKFC SMAK FRATERAN NDAO ENDE pada saat festival paduan suara di Bali pada tahun 2017 . Pada tahun 2018 lagu Ule lela Nggewa ini diangkat kembali dan

dinyanyikan oleh putra putri daerah Ende salah satunya cucu beliau dan lagu ini terkenal kembali ke youtube sampai sekarang ini.